

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara adaptif, tidak mengebaikan kondisi lingkungannya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya akumulasi pengalaman seseorang ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat proses belajar mengajar. Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadika siswa terampil dalam berkarya. Penampilan guru dalam mengajar sangat penting karena guru ibarat model atau artis yang sedang tampil di depan, setiap penampilan, tingkah laku, suara ataupun cara berjalan sangat diperhatikan siswa, sehingga guru harus bisa menjaga penampilannya di depan siswanya, agar siswa merasa nyaman melihatnya, sehingga seorang guru hendaknya menggunakan gaya mengajar yang menarik untuk anak didiknya agar siswa tidak bosan dalam mengikuti penmbelajaran.

Gaya mengajar dapat diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kebosanan dan kejenuh mengajar merupakan istilah kunci yang tidak pernah luput dari.

Pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan keduanya. dalam pembelajaran juga tidak lepas dari adanya seorang pendidik atau guru yang senantiasa memberikan pendidikan dan pengajaran. Pendidik diharapkan bisa membawa perubahan bagi

anak didiknya seperti kata-kata hikmah “siapa yang menanam maka dialah yang menuai”. Artinya, jika kita menginginkan orang lain berbuat baik, maka detik ini pula kita harus berbuat baik terlebih dahulu.

Seorang guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah dituntut untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia juga harus mampu menarik simpati para siswanya sehingga menjadi idola. Sehingga pelajaran yang diberikan oleh guru dapat diterima oleh siswa, seorang pendidik hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya untuk terus belajar. Seorang guru dalam bidang kemasyarakatan harus mampu bergaul dengan masyarakat karena guru dipandang oleh masyarakat adalah orang yang mempunyai ilmu dan sebagai manusia yang serba bisa dan tanpa cela, Sehingga masyarakat sering menjadikan guru sebagai teladan dan figure yang kharismatik.

Sesuai dengan kebutuhan akan prestasi peserta didik memerlukan motivasi dalam pembelajaran. Motivasi dalam belajar berperan penting dalam setiap pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan yang ada, seorang anak yang tidak memiliki motivasi akan berakibat buruk terhadap prestasi akademiknya. Oleh karena itu, motivasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar, karena jika segala sesuatunya itu dipaksakan maka akan berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini merupakan pertanda bahwa jika sesuatu dikerjakan itu tidak sesuai dengan kebutuhannya akan membuat seseorang tidak termotivasi.

Seorang guru harus memiliki peran untuk membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang dicita-citakan dalam pembelajaran. Interaksi di dalam pembelajaran merupakan suatu proses hubungan timbal-balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Hal ini bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius. Guru sebagai Pembina dan pembimbing harus dapat menempatkan siswa sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Ibarat seorang dokter, keselamatan pasien (keberhasilan siswa) harus diutamakan. Guru harus mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan siswanya. Dengan ini guru telah menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa anak didik kepada tingkat keberhasilannya.

Dari hal di atas dapat dikatakan bahwa tugas guru kelihatannya ringan tetapi sangat berat karena memerlukan tanggung jawab secara keilmuan dan moralitas. Dari sinilah guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi mengajar secara berkualitas dan profesional dalam menjelaskan kompleksitas ilmu pengetahuan yang belum diketahui, dipahami oleh anak didik. Motivasi dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan. Dengan adanya motivasi belajar, hasil belajar akan menjadi lebih optimal. Selain itu motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Mengajar sama halnya menjual sesuatu barang dagangan yang belum terjual jika belum ada yang membelinya. Guru belum dianggap mengajar jika siswa yang diajar tidak memahaminya apa yang diajarkan. Mengajar itu kompleks dan beragam pengetahuan tentang pembelajaran dan materi yang terkait satu sama lain. Sebagai orang yang profesional, guru memiliki komitmen untuk belajar apa yang perlu mereka ketahui agar siswa yang diajarnya berhasil. Motivasi yang diberikan seorang guru bisa menjadi titik pelita penerang kehidupan seorang siswa.

Siswa akan merasa sangat senang jika diberi motivasi positif oleh guru, dengan demikian siswa akan memiliki semangat yang kuat untuk berkreasi dan menunjukkan kreatifitasnya. Penghargaan (*reward*) sangat dibutuhkan dalam menjalankan peran motivator. Penghargaan tidak selalu identik dengan benda. Pujian dalam bentuk kalimat verbal atau non verbal dapat mempompa semangat belajar anak. Permasalahan yang sering dihadapi oleh guru adalah ketika dalam proses pembelajaran siswa sering ramai, mengantuk dan tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan.

Kondisi seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kebanyakan guru hanya mengajar (mentransfer ilmu), masih rendahnya kualitas guru dalam mengajar, gaya mengajar guru yang monoton dan hanya ceramah sehingga membuat siswa cepat bosan dan tidak semangat untuk belajar di kelas. Kerap kali siswa mengalami hambatan dan kesulitan dalam proses belajar dan hambatan dalam memahami serta menangkap pelajaran. Untuk itu guru harus memiliki kepekaan terhadap siswa yang mengalami hal tersebut. Di samping itu seorang guru harus memiliki gaya mengajar dalam mentransfer pelajarannya kepada siswa agar siswa tidak merasakan kejenuhan dalam menerima pelajaran. Tetapi dalam realitasnya malah sebaliknya

guru akan menyalahkan siswanya jika nilai siswa jelek, guru memperhatikan siswanya hanya pada aspek pedagogiknya saja padahal aspek-aspek yang lain juga perlu diperhatikan. Bagi seorang guru memberikan motivasi kepada anak didik sangatlah penting, sebagai seorang pendidik hendaknya bisa mengubah pandangan siswa kalau matematika itu adalah pelajaran yang menyenangkan dan bukan lagi pelajaran yang menakutkan, dengan begitu proses transfer ilmu akan mudah ditangkap oleh anak didik.

Fenomena di atas terjadi di SMPN 6 Kota Kotamobagu yang peneliti jadikan obyek penelitian. Pada saat pembelajaran IPS, siswa tidak bersemangat tidak ada motivasi untuk belajar dengan alasan malas, sejarah membosankan, banyak tugas, pasti disuruh maju dan banyak lagi alasan, apalagi di dalam pembelajaran guru menerapkan gaya mengajar yang klasikal, monoton, dan berpusat pada guru. Memandang hanya gurulah yang pintar dan paling tahu, dan guru hanya memberikan tugas, jika tidak mengerjakan akan mendapatkan punishment (hukuman) sehingga membuat siswa merasa jenuh, bosan dan malas karena selalu diberi tugas.

Berdasarkan asumsi peneliti rendahnya kualitas gaya guru dalam mengajar IPS ternyata mempunyai implikasi negatif kepada siswa seperti malas dalam mengikuti pelajaran, tidak bersemangat, mengantuk, ramai dan tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan. Dari uraian di atas mengisyaratkan adanya persoalan yang perlu diteliti, untuk itu penulis akan menyelesaikan masalah ini dengan penelitian memahami persoalan tersebut maka peneliti terdorong untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan mengadakan kegiatan penelitian yang berjudul “ Hubungan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 6 Kotamobagu”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas terdapat beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut : Sebagian guru di SMPN 6 kotamobagu belum mengetahui gaya mengajar, Siswa-siswa di SMPN 6 Kotamobagu belum termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar, dan Siswa kurang bergairah atau merespon tidak bersemangat pada saat guru mengajar di dalam kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah gaya mengajar guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS?
2. Apakah terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 6 Kotamobagu?
3. motivasi belajar IPS siswa di SMPN 6 Kotamobagu?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara gaya mengajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kota Kotamobagu

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Mulai kegiatan ini dapat memperoleh pengalaman ataupun pengetahuan dalam hal memanfaatkan pengetahuan atau mengembangkan pembelajaran IPS. Juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya kawasan pengelolaan pembelajaran dengan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

1.5.2 Manfaat praktis

- Untuk guru sebagai tenaga pengajar diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran di kelas dengan inovasi-inovasi yang baru sehingga dapat memotivasi anak didik dalam belajar.
- Sebagai salah satu cara untuk memperbaiki cara belajar siswa, dalam hal ini dapat mengembangkan kreatifitas siswa diluar pengawasan guru.